Jurnal Ilmiah Widya Borneo
Volume 9 Issue 1 Juni 2026
ISSN (Print): 2654-2676
ISSN (Online): 2830-2710
Page: 1-9

Ikhtiar Ekologis dan Pelestarian Lingkungan: Kontribusi Penyuluh Agama Islam Kabupaten Barru dalam Penyelamatan Lingkungan Hidup

***[A,B]Rusman, [C,D,E,F]Muhammad Suryadi R, [B,F]Egha Anugerah. T**
Barru Parametric Development Center, Makassar, Indonesia

A – Research Concept and Design, B – Collection and/or Assembly of Data,
C – Data Analysis and Interpretation, D – Writing The Article,
E – Critical Revision of The Article, F – Final Approval of Article

Disubmit : 29 Januari 2026 | Diterima: 9 April 2026 | Diterbitkan: 11 Juni 2026

DOI: 10.56266/widyaborneo.v9i1.406

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kontribusi Penyuluh Agama Islam Kabupaten Barru dalam upaya pelestarian dan penyelamatan lingkungan hidup melalui pendekatan dakwah berbasis aksi ekologis. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif, berdasarkan pengalaman lapangan berkelanjutan sejak tahun 2018. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, serta refleksi praktik penyuluhan yang terintegrasi dengan aksi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama berperan sebagai agen perubahan ekologis melalui tiga bentuk aksi utama, yaitu penanaman pohon daratan dan mangrove, pengolahan limbah kayu menjadi produk bernilai guna, serta kelas ecobrick sebagai edukasi pengelolaan sampah plastik. Integrasi nilai-nilai keagamaan dengan praktik pelestarian lingkungan terbukti meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab sosial masyarakat. Secara teoretis, temuan ini memperkuat integrasi perspektif ekologi, daur ulang, dan keberlanjutan dalam kerangka eco-religious action. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan studi eco-religion dan kontribusi praktis sebagai model penyuluhan agama yang transformatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekologi, Penyelamatan Lingkungan, Penyuluh Agama, Barru

Ecological Efforts and Environmental Preservation: The Contribution of Islamic Religious Conselors in Saving the Environment

ABSTRACT
This study aims to analyze and describe the contribution of Islamic Religious Counselors in Barru Regency to environmental preservation through an ecological action-based da'wah approach. The research employed a qualitative descriptive method with a narrative approach, based on sustained field experience since 2018. Data were collected through participatory observation, activity documentation, and reflective accounts of counseling practices integrated with environmental action. The findings reveal that religious counselors function as ecological change agents through three main initiatives: inland and mangrove tree planting, wood waste processing into value-added products, and ecobrick classes as participatory plastic waste management education. The integration of religious values with concrete environmental practices has increased public awareness, participation, and social responsibility toward environmental sustainability. Theoretically, these findings strengthen the integration of ecological, recycling, and sustainability perspectives within an eco-religious framework. This study contributes conceptually to the development of eco-religion studies and practically offers a transformative and sustainable model of religious counseling for environmental action.

Keywords: Ecological, Environment Resque, Penyuluh Agama, Barru.

***Coresponding Author**
Email : rusman.albasyasya@gmail.com
Alamat : Jl. HM Saleh Lawa No.28, Sumpang Binangae, Kec. Barru, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, 90712

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global dewasa ini telah mencapai titik yang mengkhawatirkan dan berdampak langsung pada keberlanjutan kehidupan manusia. Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang semakin parah menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Ardilla & Setiawan, 2024), deforestasi, eksploitasi sumber daya alam tanpa batas, ketergantungan pada energi fosil, serta meningkatnya emisi gas rumah kaca telah mempercepat laju perubahan iklim dan memicu berbagai bencana ekologis seperti banjir, longsor, kebakaran hutan, dan cuaca ekstrem. Data nasional menunjukkan bahwa angka deforestasi dan frekuensi bencana hidrometeorologi masih tinggi dari tahun ke tahun (Curtis dkk., 2018). Kondisi tersebut menegaskan bahwa krisis ekologi bukan sekadar isu lingkungan, melainkan persoalan multidimensional yang menyangkut aspek sosial, ekonomi, politik, dan moral-spiritual.

Dalam konteks Indonesia, tantangan ekologis tersebut memerlukan pendekatan kolaboratif yang tidak hanya berbasis kebijakan struktural, tetapi juga transformasi kesadaran masyarakat (Austin dkk., 2019). Di sinilah agama memiliki posisi strategis. Agama tidak hanya mengatur relasi vertikal antara manusia dan Tuhan (*ḥablumminallah*), tetapi juga relasi horizontal dengan sesama manusia (*ḥablumminannas*) serta relasi ekologis dengan alam (*ḥabluminal'alam*). Deklarasi "Semarang Chapter" dalam Annual International Conference of Islamic Studies (AICIS) ke-23 menegaskan pentingnya komitmen kolektif berbasis nilai keagamaan untuk mendorong praktik keberlanjutan dan pelestarian lingkungan (Murtado, 2024). Namun demikian, implementasi konkret komitmen tersebut pada level akar rumput masih relatif terbatas, khususnya dalam kerja-kerja penyuluhan agama berbasis aksi ekologis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dakwah berbasis lingkungan, pemberdayaan ekonomi melalui bank sampah, serta penanaman pohon sebagai upaya konservasi dan pengurangan emisi karbon (Jenkins dkk., 2018). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara dakwah dan gerakan ekologis mampu meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan penelusuran literatur, penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi Penyuluh Agama Islam dalam praktik pelestarian lingkungan berbasis aksi lapangan terutama pada konteks lokal sangat terbatas (Koehrsen, 2021). Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek konseptual, program bank sampah, atau pendekatan ceramah keagamaan, sementara praktik dakwah ekologis yang diwujudkan dalam kerja-kerja konkret seperti penanaman pohon lintas komunitas, pengolahan limbah kayu, dan edukasi ecobrick belum banyak dikaji secara mendalam (Mubarok & Haryanto, 2020).

Di sinilah letak *research gap* penelitian ini, yaitu belum adanya kajian empiris yang secara komprehensif mendokumentasikan dan menganalisis peran Penyuluh Agama Islam sebagai aktor perubahan ekologis berbasis komunitas di tingkat lokal (Jenkins dkk., 2018). Adapun *novelty* (kebaruan) penelitian ini terletak pada: (1) fokus pada aktor penyuluh agama sebagai agen *eco-religious action;* (2) pendekatan kualitatif deskriptif-naratif berbasis pengalaman lapangan berkelanjutan sejak 2018; serta (3) integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan aksi ekologis konkret berupa penanaman pohon daratan dan mangrove, pengolahan limbah kayu, serta kelas ecobrick sebagai model dakwah transformatif (Nazar & Nazar, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kontribusi Penyuluh Agama Islam Kabupaten Barru dalam upaya pelestarian dan penyelamatan lingkungan hidup. Secara khusus, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana bentuk kontribusi, strategi pelaksanaan, serta dampak sosial-ekologis dari kegiatan penyuluhan agama berbasis aksi lingkungan di Kabupaten Barru.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori ekologi yang menekankan keterkaitan sistemik antara makhluk hidup dan lingkungannya, yakni teori daur ulang (*recycle*) yang menegaskan pentingnya pengelolaan limbah sebagai bagian dari mitigasi krisis lingkungan; serta teori keberlanjutan (*sustainability*) yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan generasi kini

dan generasi mendatang (Suryadi R., 2025). Integrasi ketiga kerangka teoretis tersebut dengan perspektif *eco-religious* memberikan landasan konseptual bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari etika keagamaan dan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi (Nasaruddin, 2019).

Penelitian menjawab tiga pertanyaan penelitian, yakni bagaimana bentuk kontribusi penyuluh agama Islam di Kabupaten Barru, strategi pelaksanaan aksi ekologis penyuluh agama Islam, dan dampak sosial dan ekologis dari penyuluhan berbasis aksi lingkungan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi *eco-religion* dan penyuluhan agama berbasis lingkungan, serta kontribusi praktis sebagai *role model* bagi Kementerian Agama dan para penyuluh agama dalam merancang program dakwah ekologis yang partisipatif dan berkelanjutan (Pratiwi, 2024). Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat sinergi antara nilai-nilai spiritual dan gerakan pelestarian lingkungan demi terciptanya masyarakat yang religius sekaligus berwawasan ekologis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berfokus mengungkap pemahaman luas terkait suatu gejala yang berkaitan dengan perilaku manusia maupun dinamika sosial dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, data penelitian akan disajikan secara deskriptif-naratif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan secara holistik terkait hasil penelitian. Pengumpulan data dalam riset ini berbasis wawancara dan dokumentasi (Prihastanti & Hastuti, 2025). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Adapun literatur kepustakaan yang bersumber dari hasil penelitian, buku, dan literatur ilmiah adalah sumber sekunder sebagai penguatan penelitian ini.

Penelitian ini ditulis berdasarkan kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan pada desa atau kelompok binaan yang dilaksanakan di beberapa titik. Pertama, di Dusun Madello Desa Madello, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2018. Kedua, di Dusun Ujunge Desa Batupute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, pada tanggal 26 Juli 2021. Ketiga, di Lingkungan Mangkoso Kelurahan Mangkoso, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, pada tanggal 30 Oktober 2023. Dan berupa kegiatan edukasi dan sosialiasi berupa Kelas Ecobrick yang bertempat di Lingkungan Mangkoso Kelurahan Mangkoso, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, pada tanggal 05 Mei 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penyuluhan Agama Berbasis Lingkungan

Gambaran Umum Temuan Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan agama berbasis pelestarian lingkungan di Kabupaten Barru belum berjalan secara terstruktur sebagai program kelembagaan. Isu lingkungan belum menjadi agenda utama dalam sistem penyuluhan agama. Kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan masih bersifat sporadis dan sangat bergantung pada inisiatif pribadi penyuluh.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa hanya satu penyuluh agama yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan aksi ekologis sejak tahun 2018 hingga 2024. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kontribusi ekologis penyuluh agama belum bersifat sistemik, tetapi lebih pada komitmen individual.

Tabel 1
Bibit Pohon Tahun 2018

No	Bibit Pohon	Jumlah
1	Rambutan	15
2	Manggis	50
3	Mahoni	30
4	Sukun	20

Sumber: Data Diolah

Tabel 2
Bibit Pohon Tahun 2023

No	Bibit Pohon	Jumlah
1	Sukun	4
2	Mahoni	10
3	Tabebuya	10
4	Gerseng	3
5	Kayu Putih	5
6	Kayu Ulin	2

Sumber: Data Diolah



Gambar 1. Penanaman Pohon Tahun 2018



Gambar 2. Penanaman Pohon Tahun 2023

Analisis Perbandingan Teoritis

Temuan ini sejalan dengan pandangan Koehrsen yang menyatakan bahwa keterlibatan aktor keagamaan dalam isu perubahan iklim sering kali bergantung pada kapasitas dan kesadaran individu, bukan pada sistem kelembagaan yang kuat (Okyere-Manu dkk., 2022). Dalam perspektif teori struktur dan agensi, situasi ini menunjukkan adanya ruang gerak individu di tengah keterbatasan struktur formal (Ammerman, 2016). Menariknya, kondisi yang tampak sebagai keterbatasan ini justru menjadi ruang inovasi. Berbeda dengan penelitian yang menilai lemahnya

dukungan kelembagaan sebagai hambatan utama (Preston & Baimel, 2021), penelitian ini menemukan bahwa inisiatif personal dapat melahirkan praktik ekologis yang nyata dan berkelanjutan. Penyuluh Agama tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan social.

Penanaman Pohon dan Mangrove: Dakwah yang Bergerak ke Ranah Praktik

Temuan Lapangan

Salah satu bentuk kontribusi yang paling menonjol adalah kegiatan penanaman pohon yang dilakukan pada tahun 2018, 2021, dan 2023. Kegiatan ini melibatkan masyarakat, pemuda, mahasiswa, dan komunitas lokal. Jenis pohon yang ditanam meliputi pohon produktif seperti rambutan dan manggis, pohon peneduh seperti mahoni dan tabebuya, serta mangrove di wilayah pesisir. Kegiatan ini bukan sekadar simbolis. Berdasarkan pengamatan lapangan, penanaman pohon menjadi sarana edukasi langsung tentang pentingnya menjaga lingkungan. Penyuluh Agama hadir bukan hanya sebagai pemberi ceramah, tetapi sebagai pelaku aksi bersama masyarakat.

Pembahasan Teoretis

Dalam kajian lingkungan, reforestasi dan penanaman mangrove diakui sebagai strategi penting dalam mitigasi perubahan iklim karena kemampuannya menyerap karbon. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika kegiatan tersebut dibingkai dalam nilai keagamaan, dampaknya menjadi lebih luas tidak hanya ekologis, tetapi juga sosial dan moral. Allison (2019) dalam penelitiannya menyebut praktik semacam ini sebagai dakwah transformasional, yaitu dakwah yang melampaui kata-kata dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketika penyuluh agama ikut menanam pohon bersama masyarakat, pesan tentang amanah menjaga bumi menjadi lebih konkret dan mudah diterima.

Hal ini memperkuat pandangan Schnabel bahwa keteladanan praksis meningkatkan legitimasi pesan religius (Schaltegger dkk., 2016). Penanaman mangrove di wilayah pesisir juga menunjukkan bahwa dakwah dapat bersifat kontekstual hadir sebagai respons terhadap persoalan lokal seperti abrasi dan kerusakan ekosistem. Dengan demikian, nilai agama berfungsi sebagai landasan etis yang membimbing tindakan nyata di lapangan.

Pengolahan Limbah Kayu: Menghubungkan Kepedulian Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi

Temuan Lapangan

Bentuk kontribusi berikutnya adalah pengolahan limbah kayu menjadi produk bernilai guna seperti meja, kursi, rak buku, dan pot bunga. Kayu yang sebelumnya dianggap tidak berguna diubah menjadi barang fungsional yang bisa digunakan bahkan diperjualbelikan. Wawancara dengan warga menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap limbah. Masyarakat mulai melihat bahwa limbah tidak selalu identik dengan sampah, tetapi bisa menjadi sumber daya alternative.



Gambar 3. Penanaman Pohon Tahun 2021



Gambar 4. Pemanfaatan Limbah Kayu



Gambar 5. Kelas Ecobrick

Analisis dan Perbandingan Studi

Temuan ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menekankan pemanfaatan ulang sumber daya untuk mengurangi limbah (Choudhary dkk., 2023). Dalam perspektif keberlanjutan, praktik ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kepentingan ekologis dan ekonomi (Schaltegger dkk., 2016). Namun, penelitian ini menambahkan satu dimensi penting: nilai religius sebagai motivasi dan legitimasi tindakan. Larangan merusak alam dalam ajaran Islam diterjemahkan menjadi praktik konkret pengurangan limbah. Dengan demikian, dakwah ekologis tidak bertentangan dengan kepentingan ekonomi, melainkan justru mempertemukannya dalam kerangka etis yang lebih luas.

Kelas Ecobrick: Pembelajaran Partisipatif Berbasis Aksi

Temuan Lapangan

Kelas ecobrick yang dilaksanakan pada tahun 2024 menjadi bentuk penyuluhan berbasis edukasi partisipatif. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi terlibat langsung dalam praktik pembuatan ecobrick. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan sikap terhadap sampah plastik. Sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai mulai dipahami sebagai bahan alternatif yang memiliki potensi guna.

Pembahasan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dalam membangun kesadaran lingkungan dibandingkan metode ceramah satu arah (Wardani & Khotimah, 2021). Temuan penelitian ini menguatkan hasil tersebut. Di sini terlihat adanya pergeseran peran penyuluh agama. Ia tidak lagi hanya menjadi komunikator normatif, tetapi juga fasilitator pembelajaran. Agama menjadi kerangka nilai yang mendorong proses belajar bersama, bukan sekadar sumber legitimasi moral. Hal ini memperluas pandangan Madina (2021) dan Mubarok &

Haryanto (2020) bahwa agama memiliki potensi besar membentuk perilaku pro-lingkungan, asalkan diterjemahkan dalam metode yang kontekstual dan aplikatif.

Menuju Dakwah Ekologis Aplikatif

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan agama berbasis lingkungan di Kabupaten Barru sedang berada dalam fase transisi. Dakwah yang sebelumnya lebih banyak bersifat normatif mulai bergerak menuju bentuk yang aplikatif dan berbasis aksi (Hope & Jones, 2014). Transformasi ini ditandai oleh tiga unsur utama: (1) integrasi nilai teologis dalam praktik sosial, (2) aksi ekologis yang nyata dan terukur, dan (3) keterlibatan aktif masyarakat (Martin, 2019). Model ini dapat disebut sebagai dakwah ekologis aplikatif, yaitu pendekatan dakwah yang menempatkan praktik sebagai inti transformasi sosial. Penyuluh agama dalam konteks ini tidak hanya menjadi penyampai ajaran, tetapi agen perubahan sosial-ekologis di tingkat komunitas (Suryadi R., 2024). Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian agama dan lingkungan berbasis praktik empiris, bukan hanya pada tataran wacana. Secara praktis, temuan ini menunjukkan perlunya dukungan kelembagaan yang lebih sistematis agar praktik dakwah ekologis tidak bergantung pada inisiatif personal semata (Timko dkk., 2018). Tanpa dukungan kebijakan dan program yang jelas, praktik baik yang telah berjalan berpotensi sulit direplikasi secara luas. Namun demikian, penelitian ini membuktikan bahwa perubahan dapat dimulai dari skala mikro melalui komitmen individu yang konsisten.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Islam Kabupaten Barru memiliki kontribusi nyata dalam pelestarian lingkungan melalui model dakwah ekologis berbasis aksi lapangan yang meliputi penanaman pohon daratan dan mangrove, pengolahan limbah kayu menjadi produk bernilai guna, serta penyelenggaraan kelas ecobrick sebagai media edukasi partisipatif. Temuan penelitian mengungkap bahwa pendekatan penyuluhan yang integratif antara nilai-nilai keagamaan dan aksi ekologis mampu meningkatkan kesadaran, partisipasi, serta tanggung jawab sosial masyarakat terhadap lingkungan. Secara teoretis, hasil ini menguatkan integrasi teori ekologi, daur ulang, dan keberlanjutan dalam perspektif *eco-religious,* sekaligus menegaskan bahwa penyuluh agama dapat berperan sebagai agen perubahan ekologis di tingkat komunitas. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya transformasi model dakwah dari pendekatan normatif menuju dakwah transformatif berbasis aksi konkret. Oleh karena itu, Kementerian Agama perlu mengintegrasikan program dakwah ekologis dalam kebijakan penyuluhan secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model kuantitatif pengukuran dampak sosial-ekologis serta memperluas studi pada konteks daerah lain guna memperkuat konstruksi teori *eco-religion* berbasis praktik lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Allison, E. (2019). The Reincarnation of Waste: A Case Study of Spiritual Ecology Activism for Household Solid Waste Management: The Samdrup Jongkhar Initiative of Rural Bhutan. *Religions 10*(9), 1-19. https://doi.org/10.3390/rel10090514.

Ammerman, N. T. (2016). Lived Religion as an Emerging Field: An Assessment of its Contours and Frontiers. *Nordic Journal of Religion and Society*, *29*(2), 83-99.

Ardilla, F., & Setiawan, T. T. (2024). Pembiasaan Membawa Tumbler ke Madrasah sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, *7*(2), 155-163. https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v7i2.324.

Austin, K. G., Schwantes, A., Gu, Y., & Kasibhatla, P. S. (2019). What Causes Deforestation in Indonesia?. *Environmental Research Letters*, *14*(2), 24007.

Choudhary, M., Sinha, N. K., Mohanty, M., Jayaraman, S., Kumari, N., Jyoti, B., Srivastava, A., Thakur, J. K., Kumar, N., Jha, P., Kumar, D., Kumar, J., Mishra, R., Wanjari, R. H., Chaudhary, R. S., Hati, K. M., Bisht, J. K., & Pattanayak, A. (2023). Response of Contrasting Nutrient Management Regimes on Soil Aggregation, Aggregate-Associated Carbon and Macronutrients in a 43-Year Long-Term Experiment. *Sustainability*, *15*(3), 2679. https://doi.org/10.3390/su15032679.

Curtis, P. G., Slay, C. M., Harris, N. L., Tyukavina, A., & Hansen, M. C. (2018). Classifying Drivers of Global Forest Loss. *Science*, *361*(6407), 1108-1111. https://doi.org/10.1126/science.aau3445.

Hope, A. L. B., & Jones, C. R. (2014). The Impact of Religious Faith on Attitudes to Environmental Issues and Carbon Capture and Storage (CCS) Technologies: A Mixed Methods Study. *Technology in Society*, *38*, 48-59. https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2014.02.003.

Jenkins, W., Berry, E., & Kreider, L. B. (2018). Religion and Climate Change. *Annual Review of Environment and Resources*, *43*(1), 85-108. https://doi.org/10.1146/annurev-environ-102017-025855.

Koehrsen, J. (2021). Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, *12*(3), e702. https://doi.org/10.1002/wcc.702.

Martin, T. M. (2019). The Ethnographer as Accomplice Edifying Qualms of Bureaucratic Fieldwork in Kafka's Penal Colony. *Critique of Anthropology*, *39*(2), 139-154. https://doi.org/10.1177/0308275X19842916.

Mubarok, A., & Haryanto, H. C. (2020). Bagaimana Peran Agama terkait Perilaku Pro Lingkungan?. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *11*(2), 133-148. https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i2.472.

Murtado, D. (2024, February 2). *AICIS 2024, Agama Miliki Peran Atasi Polikrisis*. Kemenag.Go.Id. https://kemenag.go.id/pers-rilis/aicis-2024-agama-miliki-peran-atasi-polikrisis-e4K7K.

Nasaruddin, U. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (J. Zarkasyi (ed.)). PT. Elex Media Komputindo.

Nazar, M., & Nazar, S. Z. A. (2024). Peran Komunitas Agama Islam terkait *Recycling* Pengelolaan Sampah: Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam. *Halu Oleo Law Review*, *8*(2), 224-241. https://doi.org/10.33561/holrev.v8i2.122.

Okyere-Manu, B., Morgan, S. N., & Nwosimiri, O. (2022). Cultural, Ethical, and Religious Perspectives on Environment Preservation. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology*, *85*, 94-104. https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2022.09.004.

Pratiwi, F, S. (2024, March 25). *Data Bencana Alam (14-21 Maret 2024): Banjir dan Angin Terbanyak*. Dataindonesia.Id. https://dataindonesia.id/varia/detail/data-bencana-alam-1421-maret-2024-banjir-dan-angin-terbanyak.

Preston, J. L., & Baimel, A. (2021). Towards a Psychology of Religion and the Environment. *Current Opinion in Psychology*, *40*, 145-149. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.013.

Prihastanti, E., & Hastuti, E. D. (2025). *Research Methodology*. Penerbit Undip.

Schaltegger, S., Lüdeke-Freund, F., & Hansen, E. G. (2016). Business Models for Sustainability: A Co-Evolutionary Analysis of Sustainable Entrepreneurship, Innovation, and Transformation. *Organization & Environment*, *29*(3), 264-289. https://doi.org/10.1177/1086026616633272.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryadi R., M. (2024). Narratives of Religious Philosophy in the Massagala Tradition of the to Bentong Community of Barru South Sulawesi. *12 Waiheru*, *10*(1), 95-106.

Suryadi R., M. (2025). *Pengetahuan sebagai Strategi* (I. MR (ed.)). Kulibuku Maspul.

Timko, J., Le Billon, P., Zerriffi, H., Honey-Rosés, J., de La Roche, I., Gaston, C., Sunderland, T. C. H., & Kozak, R. A. (2018). A Policy Nexus Approach to Forests and the SDGs: Tradeoffs and Synergies. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, *34*, 7-12.

Wardani, F., & Khotimah, N. (2021). Making Eco-Bricks as a Solution to Environmental Problems through Empowering Creative Children: A Case Study in Baruga District, Kendari City. *International Journal of Science and Society*, *3*(2), 214-221.